

KAJIAN EKOLINGUISTIK METAFORIS PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN BANTARKAWUNG

Tri Andra Yani¹, Cintya Nurika Irma²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Email: triandrayani0803@gmail.com¹, Cintya_nurikairma@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bentuk ekolinguistik metaforis yang terdapat pada upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian disediakan melalui metode simak dan catat dengan teknik rekam, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penuturan dalam bentuk metafora dalam prosesi upacara adat pernikahan yang terdapat di desa Pengarasan dukuh Cikamuning, desa Kebandungan, dan desa Ciomas. Bentuk metafora yang muncul yaitu metafora leksikal yang ditemukan dalam penuturan yang mengandung makna kaitannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial di suatu masyarakat tutur. Bahasa yang digunakan dalam prosesi upacara adat pernikahan dituangkan dalam pemaknaan melalui simbol yang meliputi berbagai wujud syarat yang harus terpenuhi dalam prosesi upacara adat pernikahan, seperti bentuk ekologi manusia, tumbuhan, hewan, dan hasil bumi. Wujud adat dan tradisi pernikahan yang dikomunikasikan melalui simbol verbal maupun nonverbal menunjukkan pemaknaan secara leksikal yang diklasifikasikan dalam bentuk nomina yang disandingkan dengan nomina, nomina dengan verba, nomina dengan adjektiva, dan verba dengan adjektiva.

Kata kunci: ekolinguistik metaforis, upacara adat pernikahan, Kecamatan Bantarkawung

ABSTRACT

This study aims to analysis, describe, and identification form ecolinguistics metaphor from the traditional wedding ceremony in districts Bantarkawung. The research method used in this research is qualitativ descriptive. This research is provided through the listen and note method with recording techniques, interview, and continued with documentation. The result of this research shows that is a narrative form metaphor in the traditional wedding procession in thr Pngarasan, Kebandungan, and Ciomas village. The form metaphor that appears is lexical where metaphor form are found in narrativ that contain meaning in relation to the natural environment a speech community. The language used in the procession traditional wedding ceremony is expressed in meaning through symbol which include various form of conditions that must be fulfilled in the procession traditional wedding ceremony, as the ecological forms of human, plants, animal, and crops. Forms merriage customs and traditions that are communicated through verbal and nonverbal symbol show lexical meaning classified in the form of noun with nouns, noun with verb, noun with adjektive, and verb with adjektive.

Keywords: *ecolinguostic metaphor, traditional wedding ceremony, kecamatan Bantarkawung*

PENDAHULUAN

Seluruh kegiatan yang dicoba manusia berkaitan dengan alam dan ekosistem termasuk dalam rangkaian bahasa terbentuk melalui pemakaian ungkapan-ungkapan verbal, (Mbetse, 2015: 353). Misalnya, pengungkapan ritual yang terwujud dalam adat dan tradisi di suatu daerah sebagai sistem kebahasaan yang melekat dalam masyarakat menunjukkan kepercayaan antara manusia dengan alam semesta. Bentuk rangkaian bahasa yang dituturkan di kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari konsep metaforis bahasa. Adanya ragam bahasa yang digunakan masyarakat tutur yang terdapat di suatu lingkungan tertentu dapat diaplikasikan melalui wujud verbal pada unsur-unsur leksikal dan gramatikal. Wujud verbal tampak pada tuturan mengandung ragam makna yang tidak terbatas, (Fill & Steffensen, 2014: 7).

Makna yang hadir sebagai makna kiasan dan sering muncul pemaknaan secara kontekstual yang tersusun di dalam pikiran dan tindakan manusia dalam suatu penuturan (Nastiti, 2015: 22). Dalam hal ini, makna yang hadir bisa dibandingkan berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas atau sesuatu yang lain yang kesamaannya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk (Nurgiantoro, 2018: 224). Hal ini memunculkan fenomena suatu kebahasaan yaitu ekolinguistik metaforis yang dapat dilihat dari dimensi sosial di lingkungan suatu masyarakat melalui kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal (Fitriah, Indah, Karimah, & Iswatiningsih, 2021: 4).

Terkait ekolinguistik, terdapat komponen penting di dalamnya, salah satunya yaitu suatu pemaknaan bahasa yang terbentuk dari metafora leksikal (Nuzwaty, 2019: 19). Metafora leksikal memiliki beragam realisasi yang umumnya mengekspresikan satu fenomena dilihat dari dua perspektif dan dapat diurai ke dalam empat kriteria, yaitu nomina dapat disandingkan dengan nomina, verba disandingkan dengan nomina, nomina disandingkan dengan adjektiva, dan verba disandingkan dengan adjektiva. Kaitannya dengan kajian ekolinguistik, metafora leksikal dapat dipandang sebagai unsur bahasa pada penekanan yang menjadikan ranah sumber yang berasal dari lingkungan alam.

Pengungkapan bahasa dalam lingkup ekolinguistik metaforis yang tercermin dalam lingkungan penutur bahasa dapat dikaji melalui kebudayaan di suatu daerah, seperti misalnya dalam adat dan tradisi yang diciptakan oleh masyarakat tertentu, (Suryawan,

2018: 53). Adat dan tradisi memiliki aturan-aturan yang berkaitan dengan bahasa, baik dalam hal perlambangan, sintaksis, dan intonasi kalimat, namun semua sifatnya berubah-ubah, (Mantau, 2016: 109). Pemaknaan bahasa dalam lingkungan juga terdapat pada upacara adat pernikahan sebagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Kearifan lokal yang tercermin dalam adat pernikahan mengandung nilai-nilai luhur yang berlaku pada tatanan kehidupan manusia.

Sesuai dengan pernyataan Rahardi & Setyaningsih (2018: 135) bahwa kearifan lokal di suatu daerah seperti yang terdapat pada tradisi adat pernikahan bisa menimbulkan adanya sebuah pengetahuan lokal yang dapat diartikan sebagai wujud budaya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan kebiasaan yang diekspresikan melalui tradisi di suatu masyarakat tertentu, dan secara pemaknaan terdapat dalam kajian ekolinguistik metaforis. Pemaknaan bahasa secara ekolinguistik pada unsur kebudayaan tertentu memiliki tujuan yang sama, tetapi proses ritual dan piranti yang digunakan berbeda-beda sehingga pemaknaan dalam kajian bahasa yang terdapat di dalamnya juga berbeda.

Kebudayaan yang tercermin dalam tradisi dapat dicontohkan pada berbagai macam upacara adat. Seperti yang terdapat dalam adat di negara Indonesia yang masing-masing daerah memiliki kebiasaan tertentu dalam melaksanakan prosesi adatnya. Misalnya pada adat pernikahan Jawa maupun Sunda sebagai kegiatan kebudayaan melibatkan bahasa pada tahapan prosesi adat pernikahan. Hal ini dilakukan dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang disampaikan oleh pemangku adat. Misalnya pada pelaksanaan upacara adat pernikahan di desa Pengarasan, dukuh Cikamuning, Kecamatan Bantarkawung selalu disediakan sesajen oleh pemangku adat dukuh Cikamuning yakni Wadimin. Tujuan penyediaan sesajen untuk memohon kelancaran sebelum memulai acara pernikahan. Adapun pembeda dalam pelaksanaan adat dapat dilihat dari prosesi yang dilaksanakan, bahasa dan piranti-piranti yang digunakan.

Proses upacara adat pernikahan di daerah Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes sebagai daerah dengan mayoritas masyarakat yang multilingual, yaitu percampuran antara masyarakat Sunda dan Jawa sehingga prosesi adat pernikahan menggunakan adat Sunda maupun adat Jawa. Hal ini karena secara geografis letak Kabupaten Brebes berada di Jawa Tengah dengan mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Daerah Kecamatan Bantarkawung sebagai salah satu Kecamatan di daerah

Brebes selatan yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat sebagai masyarakat yang multilingual, yaitu menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa dalam penuturan berbahasa di kehidupan sehari-hari (Yani, Irma, & Setyorini, 2021: 139).

Menariknya, ada salah satu desa di Kecamatan Bantarkawung yang membentuk adat pernikahannya sendiri, seperti dalam prosesi adat pernikahan di salah satu desa di Kecamatan Bantarkawung, yaitu dukuh Cikamuning, desa Pengarasan yang mayoritas masyarakat masih melaksanakan berbagai tradisi, seperti tradisi sedekah bumi, wetonan, rajaban, kliwonan, dan lain sebagainya. Adapun terkait dengan acara pernikahan yakni terdapat dalam prosesi acara *tanduran* dengan pembacaan mantra atau doa yang dibacakan oleh pemangku adat. Hal ini karena prosesi pernikahan adat Jawa maupun adat Sunda tidak semua masyarakatnya menyelenggarakan acara pernikahan melalui tahapan-tahapan adat Jawa maupun Sunda pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa rangkaian dari tahapan-tahapan sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Senada dengan yang diungkapkan oleh Telhalia (2017: 7) bahwa suatu adat-istiadat walaupun dianggap bersifat tetap, namun akan mengalami perubahan di dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat yang hidup dalam satu kelompok akan tetapi adat dan tradisinya berbeda memungkinkan adanya percampuran atau perubahan adat yang berlaku, hal ini disebabkan adanya perubahan status wilayah dan percampuran masyarakat yang bisa dilihat dari beberapa faktor, yaitu status perkawinan, keturunan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan percampuran budaya dari budaya atau adat sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat yaitu Wadimin dalam perafalan doa seperti pada kata “*Jambe dawé riwe-riwe ing tengaeng pajangan, ijo royo-royo kaya godhong ringo*” (Jambe panjang melambai-lambai di tengah-tengah pelaminan hijau *royo-royo* seperti daun ringo/dlingo). Penuturan tersebut dinyatakan bahwa adanya perumpamaan secara simbolik dari pohon jambe dan daun dlingo. Hal ini dipercaya memiliki makna sebagai doa untuk kekuatan cinta dan keberkahan cinta dari kedua pengantin. Pada kata *tandur* atau *nandur* memiliki arti ‘menanam’ yang berkaitan dengan mayoritas masyarakat dukuh Cikamuning desa Pengarasan sebagai petani lokal sehingga melalui penuturan dalam upacara *tandhuran* dikaitkan sebagai kekuatan cinta

yang ditanam akan menimbulkan ketentraman dan keberkahan untuk rumah tangga pengantin.

Selain itu, Pernikahan adat Jawa biasanya menggunakan bahasa Jawa dilengkapi dengan bahasa Indonesia. Begitupula dengan adat pernikahan Sunda menggunakan bahasa Sunda. Adapun proses pelaksanaan dan piranti yang disediakan dalam adat pernikahan di beberapa desa terdapat perbedaan, seperti di desa Pengarasan dukuh Cikamuning dalam pernikahan anak terakhir harus menyediakan *Kanjut Kondang* yang berisi uang kertas maupun uang logam disertai beras kuning, kelapa, dan bumbu dapur. Di desa Kemandungan harus menyediakan *Ponjen* dengan isian uang kertas maupun uang logam dan beras kuning yang disediakan ketika acara pernikahan dimulai untuk diisi uang oleh para tamu yang datang ke acara pernikahan.

Konsep pemaknaan keduanya memiliki perbedaan. *Kanjut Kondang* oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning dimaknai sebagai suatu keberkahan dalam menikahkan anak terakhir dengan tujuan uang yang dimasukkan ke dalam *Kanjut Kondang* sebagai rezeki untuk orang tua yang telah menuntaskan kewajibannya mendidik seorang anak. Konsep pemaknaan *Ponjen* oleh masyarakat desa Kemandungan sebagai syarat dalam menikahkan anak terakhir dengan tujuan uang yang dihasilkan sebagai uang tambahan untuk seorang anak yang akan menjalankan rumah tangganya. Hal ini menjadi ketertarikan di dalam kajian penelitian ini karena adat pernikahan di masing-masing daerah berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moelong (2014: 32) pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada suatu penelitian yang dilakukan dan memeriksa suatu sebab-sebab dari suatu gejala tertentu yang diperoleh dari situasi yang ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak, wawancara, dan teknik catat. Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan dengan merekam tuturan dari pemangku adat, pembawa acara (*pronoto acara*), dan penyelenggara hajatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan prosesi adat pernikahan maupun saat proses wawancara dengan menggunakan gawai. Selanjutnya, teknik

simak,berwujud teknik sadap pada penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Teknik wawancara menurut Suwartono (2014: 48) merupakan suatu acara yang bertujuan untuk mendapat informasi dengan melalui interaksi verbal atau lisan dan mampu menyusup ke alam pikiran yang di wawancarai. Sumber yang diwawancarai yaitu pemangku hajat atau perwakilan hajat seperti satu pemangku adat dari masing-masing desa, pembawa acara (*pronoto acara*), dalang upacara adat pernikahan, dan salah satu masyarakat dari masing-masing desa. Selanjutnya, teknik catat merupakan teknik mencatat data-data yang mengandung kebahasaan dalam perspektif ekolinguistik metaforis yaitu metafora leksikal yang diklasifikasikan menjadi bentuk nomina yang disandingkan dengan nomina, verba dengan nomina, nomina dengan adjektiva, dan verba dengan adjektiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yaitu bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis yang terkandung pada upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung. Berikut pemaparan hasil penelitian dari bentuk metafora leksikal ditinjau dari perspektif ekolinguistik yang diambil dari ketiga desa, yaitu desa Pengarasan dukuh Cikamuning, desa Kemandungan, dan desa Ciomas.

A. Bentuk Metafora Leksikal

Metafora leksikal sebagai bentuk makna figuratif dan makna literal dapat memberikan karakter pada penuturan sebagai sebuah keutuhan yang berada pada kognitif manusia. Hal ini merujuk pada gambaran sifat dan makna dari sebuah situasi. Metafora dapat berwujud dalam realisasi yang umumnya mengekspresikan satu fenomena dan dapat diuraikan dalam beberapa bentuk kriteria, yaitu nomina dapat disandingkan dengan nomina, verba dapat disandingkan dengan nomina, nomina dapat disandingkan dengan adjektiva, dan verba dapat disandingkan dengan adjektiva. Seperti dalam penuturan yang dilakukan oleh masyarakat pada upacara adat pernikahan yang mengacu kepada bentuk metafora leksikal dalam wujud gambaran sifat dan makna dari sebuah situasi. Berikut pemaparan bentuk metafora

leksikal ditinjau dari perspektif ekolinguistik yang diuraikan menjadi beberapa kriteria di bawah ini:

1. Nomina Disandingkan dengan Nomina

Adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning menjadi bentuk kearifan lokal tersendiri di setiap masing-masing daerah, misalnya dalam prosesi acara *tandhuran*. Proses acara *tandhuran* terdapat pujangga yang merafalkan beberapa kalimat doa atau mantra seperti pada penuturan berikut ini:

“**Jambe** dawé riwe-riwe ing tengaeng pajangan, ijo royo-royo kaya **godhong ringo.....**”

(Jambe panjang melambai-lambai di tengah-tengah pelaminan hijau *royo-royo* seperti daun ringo/dlingo), (LACHD. L1: 8).

Kutipan pada prosesi *tandhuran* di atas sebagai bentuk perafalan atau doa yang dirafalkan oleh Pujangga, yaitu orang yang dituakan dan dipercaya memiliki kelebihan dalam mengatur adat dan tradisi yang masih di jalankan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning. Bentuk penggalan pada tuturan di atas termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal sebagai makna figuratif yang muncul dari kata benda dengan kata benda lain. Seperti kata *jambe* yang disandingkan dengan *godhong ringo*. Penuturan tersebut mencerminkan bentuk leksikal dalam metafora ekologi yang berwujud ekologi tumbuhan.

Pemaknaan pada kata *jambe* atau pohon jambe sebagai salah satu bahan untuk ‘*nginang*’ yaitu kegiatan yang dilakukan orang tua zaman dahulu di desa Pengarasan dukuh Cikamuning dengan mencampurkan berbagai bahan dari tumbuhan seperti buah jambe (gambir), daun sirih, dan kapur yang dimakan bersamaan. Hal ini dipercaya oleh orang tua di dukuh Cikamuning pada saat zaman dahulu bahwa dengan kegiatan ‘*nginang*’ dapat menyehatkan dan menguatkan badan, terutama kesehatan pada bagian gigi. Sehingga dalam hal ini, *jambe dawa riwe-riwe ing tengaeng pajangan* dimaknai sebagai kekuatan cinta dan keberkahan cinta dari kedua pengantin dengan mengharapkan rumah tangga yang saling asah saling asuh menjadi rumah tangga yang langgeng hingga tua memiliki cucu, cicit, yang ditunjukkan pada pohon jambe berbuah lebat dengan menjulur panjang ke bawah.

Pada kalimat *ijo royo-royo kaya godhong ringo* dimaknai sebagai ketentraman, ketenangan, dan cinta kasih. Hal ini ada keterkaitannya dengan daun ringo/dlingo sebagai daun penyembuh berbagai penyakit, sehingga sebagian masyarakat

mempercayai daun ringo/dlingo menjadi salah satu daun yang banyak memberikan kemanfaatan. Bentuk metafora leksikal sebagai makna figuratif yang muncul dari kata benda dengan kata benda lain. Makna-makna yang terdapat dalam prosesi acara *tandhuran* sebagai makna figuratif dapat mengkombinasikan pemaknaan abstrak menjadi sangat kompleks seperti adanya makna lain di dalam sebuah kata benda yang disandingkan dengan kata benda lain merujuk kepada metafora leksikal. Metafora tersebut muncul di dalam sebuah penuturan yang mengandung makna figuratif seperti pada penuturan berikut ini:

“Tanamane sahabat nabi maujud bapak **witeng** drajat, mbok witeng kasih sayang. Asshaduallaillahailallah maujud penganten jaler, Waashaduannamuhammaddarasulallah waujud penganten estri.”
(Tanamannya sahabat nabi berwujud bapak pohonnya derajat, ibu pohonnya kasih sayang. *Asshaduallaillahailallah* berwujud pengantin laki-laki Waashaduannamuhammaddarasulallah berwujud pengantin istri), (LACHD, L1: 10).

Pemaknaan pada kata benda *Witeng* yang artinya pohon dimaknai sebagai derajat yang ditunjukkan untuk seorang bapak dan ibu sebagai kata benda lain. Penuturan tersebut merujuk kepada *witeng* atau simbol pohon dalam pernikahan. Sehingga dalam kaitannya dengan upacara adat pernikahan ditunjukkan untuk seorang suami yang menjadi kepala rumah tangga dan bapak bagi anak-anaknya, sehingga derajat dan tanggung jawab ada pada seorang suami. Pemaknaan kasih sayang ditunjukkan pada seorang istri yang menjadi ibu bagi anak-anaknya. Makna pada penuturan tersebut pohon sebagai bentuk nomina untuk nomina lainnya yang dijadikan simbol atau makna figuratif dalam acara pernikahan.

2. Verba Disandingkan dengan Nomina

Prosesi adat pernikahan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning terdapat beragam prosesi yang dilaksanakan, termasuk prosesi *nindhak endog* atau menginjak telur. Prosesi tersebut terdapat keterkaitan antara gambaran sifat suatu fenomena dan makna di dalam sebuah situasi. Fenomena tersebut tercermin ke dalam bentuk verba *nindhak endog* yang disandingkan dengan nomina *endog ayam kampung*. Hal ini muncul karena sebuah pemaknaan yang tergambar pada penuturan yang dilakukan oleh Pujangga 1 berikut ini:

“Penganten jaler **nindhak endog ngangge endog ayam kampung** dilanjutaken penganten estri **basuh kaki ngangge banyu kembang pitung werna ing gogok**”

(Pengantin suami menginjak telur ayam kampung dilanjutkan pengantin istri membasuh kaki pengantin laki-laki menggunakan air bunga tujuh rupa di dalam gogok). (LACHD, L1: 1).

Penuturan di atas menunjukkan adanya bentuk metafora leksikal. Hal ini ditunjukkan pada penggalan kutipan “*nindhak endog ngangge endog ayam kampung*” (menginjak telur menggunakan telur ayam kampung) secara linguistik merupakan bentuk metafora leksikal dari hewan. Keterkaitan telur dengan ayam kampung pada prosesi injak telur sebagai sebuah simbol dari adat dan tradisi yang berlaku di desa Pengarasan, dukuh Cikamuning sebagai syarat yang harus dilakukan oleh pengantin laki-laki. Keterkaitan ini memunculkan pandangan masyarakat bahwa dengan menggunakan telur dari ayam kampung adat menjadi lebih sakral dengan memanfaatkan telur tersebut dalam acara pernikahan. Prosesi *nindhak endog* dimaknai oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning sebagai situasi bahwa kedua pengantin bukan lagi menjadi seorang perjaka atau gadis lagi, akan tetapi pasangan suami istri menuju dunia baru dalam membangun rumah tangga yang berbahagia dan diberkahi tuhan.

Pada penggalan penuturan “*basuh kaki ngangge banyu kembang pitung werna ing jeroneng gogok*” (membasuh kaki menggunakan air bunga tujuh rupa di dalam gogok) secara linguistik termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal yaitu verba *basuh kaki* disandingkan dengan nomina *kembang*. Gogok yang berisi air bunga tujuh rupa dimaknai sebagai kesucian dan kegiatan membasuh kaki pengantin laki-laki dimaknai sebagai pengabdian seorang istri kepada suami. Melalui kepercayaan masyarakat bahwa menginjak telur dan dibasuh air dengan bunga tujuh rupa dipercayai sebagai pengabdian seorang istri kepada suami yang akan memimpin rumah tangganya. Hal ini ada keterkaitan dengan pengantin laki-laki yang akan menjadi suami tentu harus bertanggung jawab dalam setiap langkahnya.

Namun dalam prosesi *nindhak endog* selain memecahkan dengan cara menginjak telur ayam kampung, hal lain juga dilakukan dengan cara memecahkan telur ayam kampung menggunakan *centong* sembari menari *nyiru*, kipas, *centong*, dan wadah piranti masak nasi atau *aseupan*. Pemaknaan ini mengandung metafora leksikal yang disimbolkan dengan telur ayam kampung dan kegiatan menari dalam prosesi acara tersebut seperti pada penuturan berikut ini:

“Mecahkeun endog ku centong di acara ujugan bari **ngigeulkeun nyiru, hihid, centong, jeung aseupan.**”

(Memecahkan telur menggunakan centong di dalam prosesi ujugan sembari menari *nyiru*, kipas, centong, dan wadah piranti masak nasi atau *aseupan*), (LACHD, L1: 2).

Menegaskan pada bentuk penggalan dalam pernyataan yang dituturkan oleh Pujangga 1 “*ngigeulkeun nyiru, hihid, centong, jeung aseupan*” (menari *nyiru*, kipas, centong, dan *aseupan*). Memecahkan telur menggunakan centong sambil menari menggunakan *nyiru*, kipas, centong, dan *aseupan* merupakan kata yang termasuk ke dalam klasifikasi verba *ngigeulkeun* disandingkan dengan nomina *nyiru, hihid, centong, jeung aseupan*” (menari *nyiru*, kipas, centong, dan *aseupan*. Merujuk pada bentuk metafora leksikal pada proses kegiatan manusia memecahkan satu buah telur menggunakan centong sembari menari dimaknai oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning sebagai rasa senang pemangku hajat telah selesai menanggung kewajiban dalam mendidik seorang anak. Pemaknaan telur sebagai simbol membuang bala atau sial dan *nyiru*, kipas, centong, serta wadah piranti masak nasi yang terbuat dari bambu atau *aseupan/kukusan* dimaknai sebagai simbol penghargaan dan rasa syukur keluarga dalam pelaksanaan pernikahan anak pertama ataupun terakhir.

Selanjutnya, prosesi lain dalam adat pernikahan yang dilakukan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning yaitu mengusap permukaan wajah menggunakan daun kelor dan dilanjutkan dengan kegiatan saling menyuapi yang dilakukan antara pengantin laki-laki dan pengantin wanita. Proses ini menggunakan simbol daun kelor sebagai syarat yang dipercayai oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning dalam memperlancar pada pertengahan suatu acara yang sakral seperti dapat dibuktikan pada penuturan berikut ini:

“**Diusap godhong kigampang** telung kali lan **dhulangan jangan kelor.**”

(Diusap daun kelor tiga kali dan menyuapi sayur kelor), (LACHD, L1: 3).

Penuturan di atas menunjukkan metafora leksikal yang mengacu kepada bentuk ekolinguistik tumbuhan, yaitu daun kelor. Tuturan tersebut merujuk kepada kata verba yaitu pada kata *diusap* dan *dhulangan* yang mengacu kepada suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengantin dan disandingkan dengan nomina yang merujuk pada kata *godhong ki gampang* atau daun kelor. Penyebutan kata ‘*Ki*’ yang artinya sebagai

orang yang dituakan dan ‘*gampang*’ yang artinya mudah, sehingga orang tua zaman dulu menyebutnya dengan kata daun *ki gampang* atau daun yang dihormati dan disucikan keberadaannya karena daun tersebut selalu memberi kemudahan, seperti digunakan sebagai syarat di dalam acara pernikahan maupun sebagai bahan makanan untuk penyembuhan beberapa penyakit.

Selain dijadikan syarat pada prosesi acara pernikahan, daun *ki gampang* atau daun kelor masih dipercayai masyarakat, seperti ketika bayi yang baru berusia tujuh hari harus dibuatkan ayunan yang dilengkapi dengan menggantungkan daun kelor beserta bumbu dapur seperti bawang putih, bawang merah, cabai merah, dan padi atau gandum. Hal ini dipercaya untuk mengusir roh jahat sehingga keberadaan bayi tetap terjaga di dalam ayunan tersebut. Melalui pengalaman indrawi, masyarakat tersebut memaknai daun kelor yang digunakan sebagai simbol di acara pernikahan juga dipercaya dapat terhindar dari hal-hal mistis. Oleh karena itu, daun kelor digunakan untuk mengusapkan permukaan wajah kedua pengantin setelah keduanya diiring dari rumah tetangga.

Daun kelor yang dipercayai sebagai daun pembuang sial sekaligus sebagai doa pengharapan bahwa dengan diusapkan daun kelor semoga kedua pengantin dimudahkan segala urusannya dan terhindar dari segala marabahaya. Sama halnya dengan menyuapi daun kelor dipercaya sebagai doa semoga kedua pengantin mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam berumah tangga secara bersama-sama. Kemudian, dalam prosesi adat pernikahan yang dilaksanakan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning yaitu terdapat prosesi *balangan suruh*. Proses *balangan suruh* dilakukan secara bersamaan oleh kedua pengantin setelah pengantin diarak atau diiring dari rumah tetangga. Suruh yang akan dilempar diikat menggunakan benang putih sebagai pengikat seperti dapat dibuktikan pada penuturan berikut ini:

“Penganten jaler lan penganten estri **balangan suruh** dijarit dadi siji kangge benang putih. Penganten estri lan penganten jaler balangan suruh bebarengan.”
(Pengantin laki-laki dan pengantin wanita melempar sirih diikat jadi satu menggunakan benang putih. Pengantin wanita dan pengantin laki-laki melempar sirih bersamaan), (LACHD, L1: 4).

Penuturan di atas termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal. Bentuk leksikal tersebut sebagai komponen linguistik ekologi berupa unit simbolik yang membentuk sebuah pemaknaan dalam bentuk tumbuhan. Bentuk metafora leksikal pada

penuturan di atas terbentuk dari verba *balangan* yaitu kegiatan melempar yang disandingkan dengan nomina *suruh* atau daun sirih. Daun sirih dipercaya oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning sebagai daun yang suci. Sama halnya dengan daun kelor, keberadaannya daun suruh ada keterkaitannya dengan aktivitas orang tua zaman dahulu. Daun suruh digunakan orang tua zaman dahulu dalam proses *nginang*, yaitu kegiatan memakan daun suruh disertai dengan berbagai macam rempah-rempah seperti buah jambu dan apu yang dipercaya untuk menguatkan gigi. Sehingga dalam hal ini, masyarakat masih menyertai daun suruh sebagai syarat di dalam prosesi adat pernikahan. Daun suruh dipercaya sebagai pembawa kekuatan, keharmonisan dan menjadikan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Bentuk metafora leksikal berikutnya terdapat dalam prosesi *kacar-kucur* sebagai bentuk verba yang disandingkan dengan nomina *uang logam, beras kuning, kacang-kacangan, dan bumbu dapur*. Kata *kucur* sebagai suatu kegiatan menuangkan. Proses *kacar-kucur* dilakukan oleh kedua pengantin dengan cara seorang suami menuangkan uang recehan logam di dalam kanjut berwarna merah, selain uang di dalam kanjut tersebut juga terdapat berbagai bumbu dapur yang dibungkus dalam plastik, beras kuning, dan berbagai biji-bijian, seperti dapat dibuktikan pada penuturan berikut ini:

“Uberampe sing digunakake ing acara **kacar-kucur** yaiku duit kricikan, beras kuning, kacang-kacangan, lan bumbu dapur.”
(Syarat yang digunakan dalam acara *kacar-kucur* yaitu uang logam, beras kuning, kacang-kacangan, dan bumbu dapur), (LACHD, L1: 5).

Bentuk penuturan *kacar-kucur* yang diujarkan oleh dukun pengantin di acara pernikahan menafsirkan pemaknaan prosesi acara *kacar-kucur* yang dipercaya sebagai simbol bahwa suami menyerahkan sepenuhnya atas rezeki yang didapatnya kepada seorang istri (menafkahi istri). Pemaknaan uang logam dan lainnya dituangkan atau dikucurkan dipangkuan pengantin wanita yang dialasi dengan kain merah atau bisa disebut dengan kain sinduran. Pengantin wanita menerima uang tersebut lalu dilanjutkan dengan membungkusnya menggunakan kain sindur dan dititipkan kepada ibu dari pengantin wanita. Acara *kacar-kucur* sebagai bukti bahwa dalam rumah tangga seorang suami harus bertanggung jawab menafkahi istrinya

dengan bentuk kain merah atau kain sindur sebagai simbol kesiapan seorang istri untuk menggunakan nafkah tersebut dengan sebaik mungkin.

Upacara adat pernikahan selanjutnya yaitu prosesi acara *koseh-koseh*. Prosesi acara *koseh-koseh* yang dilaksanakan di dukuh Cikamuning desa Pengarasan dilakukan oleh kedua pengantin dan ibu dari kedua pengantin tersebut. Acara tersebut menggunakan isian *kanjut jodang* yaitu uang receh dan uang kertas, beras kuning, satu buah kelapa, dan bumbu-bumbu dapur seperti dapat dibuktikan pada penuturan berikut ini:

“**Koseh-koseh** make isian kanjut kondang dina pangkuan ibu ti pihak istri jeung suami, papahi ngarebutkeun duit.”

(*Koseh-koseh* menggunakan isian kandut kondang dalam pangkuan ibu dari pihak istri dan suami, saling merebutkan uang), (LACHD, L1: 6).

Penggunaan kata *koseh-koseh* termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal yang merujuk kepada verba *koseh-koseh* sebagai suatu kegiatan merebut uang logam maupun uang kertas. Kata *koseh-koseh* disandingkan dengan nomina *kanjut kondang* sebagai alat penyimpan uang. Prosesi *koseh-koseh* dilakukan dengan cara kedua ibu tersebut dan kedua pengantin saling memangu tampah secara berhadap-hadapan dan saling berjejer berlawanan (pengantin wanita berjejer dengan ibu dari pihak laki-laki dan sebaliknya, pengantin laki-laki berjejer dengan ibu dari pihak pengantin wanita) untuk merebutkan uang yang dikucurkan oleh dukun pengantin. Setelah itu uang dihitung siapa yang mendapatkan uang terbanyak maka itu dipercaya yang mendapatkan rezeki banyak. Prosesi *koseh-koseh* dan *kacar-kucur* hampir sama, yaitu sama-sama menggunakan uang receh logam serta beras kuning dan berbagai bumbu dapur.

Secara pemaknaan prosesi *koseh-koseh* akan dilakukan ketika menikahkan anak terakhir karena hal tersebut dimaknai sebagai simbol rezeki dalam acara hajatan terakhir, yaitu pernikahan anak terakhir. Rezeki tersebut atau uang yang dihasilkan dari *buaya mangap* yang dilanjutkan dengan acara *koseh-koseh* akan diserahkan oleh orang tua kepada anaknya untuk bekal rumah tangga. Kaitannya dengan bentuk linguistik yang digunakan yaitu termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal pada kata *koseh-koseh*. Sama halnya pada kata *kacar-kucur* sebagai bentuk verba atas pemaknaan dari sebuah situasi yang tercipta dari unsur kognitif manusia itu sendiri.

Prosesi yang dilakukan dalam acara pernikahan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning selanjutnya yaitu prosesi *pejet ayam*. Proses *pejet ayam* dilakukan oleh kedua pengantin yang saling menarik bagian kedua lengan ayam bekakak. Jika pihak yang mendapatkan bagian paling besar dipercaya akan membawa kesejahteraan keluarga seperti dapat dibuktikan dalam penuturan berikut ini:

“**Pejet ayam** kangge ngaweruhi sapa sing bakale olih rezeki sing pang akehe.”
(Pejet ayam untuk mengetahui siapa yang paling banyak mendapatkan rezeki),
(LACHD, L1: 7).

Tindak tutur di atas termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal yang ditunjukkan pada kata *pejet* sebagai bentuk verba yang disandingkan dengan bentuk nomina *ayam*. Bentuk verba *pejet* yang artinya menarik dan disandingkan dengan bentuk nomina pada kata *ayam* mengacu kepada konsep ekologi hewan sebagai sebuah simbol dalam pemaknaan prosesi acara pernikahan. Pemaknaan dari kata *pejet ayam* dipercaya oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning sebagai simbol rezeki, seperti pada proses menarik ayam dipercaya menjadi pengingat bahwa nantinya keduanya harus saling membantu dan bekerja sama dalam membangun kesejahteraan rumahtangganya.

Proses ketika pengantin saling menarik ayam yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan harus menggunakan ayam kampung. Prosesi ini berkaitan dengan kondisi kejawen masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning yang dimana kondisi ini mengharuskan masyarakat menyediakan berbagai pangan dari hasil bumi, tumbuhan maupun hewan yang ada di lingkungan sekitar untuk disuguhkan dalam prosesi upacara adat dengan tujuan untuk menunjukkan kepeduliannya kepada para leluhur yang dulu juga menyediakan hal tersebut. Selain itu, masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning ada yang memaknai dan mempercayai bahwa *pejet ayam* menggunakan ayam bekakak sebagai ego, yaitu jika keduanya memiliki keinginan jangan saling mempertahankan ego, salah satunya tentu harus mengalah dan saling menghargai satu sama lain.

Prosesi acara *malik samak* dilakukan setelah prosesi mengiring pengantin dan acara *tandhuran*. Kegiatan membolak-balikkan tikar sebanyak tiga kali dilakukan oleh kedua orang tua dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan seperti pada penuturan berikut ini:

“**Malik samak** ing sajeroning kamar antara bapak mertua sing jaler lan mbok mertua sing estri ping pindo.”

(Membalikkan tikar di dalam kamar antara bapak mertua dari pihak suami dan ibu mertua dari pihak istri sebanyak tiga kali), LACHD, L1: 13).

Pemaknaan tikar sebagai nomina yang terbuat dari eceng gondok atau daun pandan dimaknai oleh masyarakat sebagai proses mempercepat dalam mengembalikan pemikiran seorang anak. Kepercayaan ini digambarkan melalui simbol dalam melakukan kegiatan membolak-balikan sebagai wujud verba yang disandingkan dengan nomina tikar yang terbuat dari eceng gondong ataupun daun pandan oleh orang tua zaman dahulu, sehingga saat ini masih digunakan secara turun temurun. Pemaknaan mengembalikan pemikiran seorang anak yang sudah menjadi suami maupun istri, seperti pemikiran seorang anak sewaktu melajang berbeda setelah menikah. Hal ini tentu harus dirubah menjadi pemikiran yang dewasa dengan harapan orang tua semoga keduanya menjadi suami istri yang guyub, rukun, tentram, dan bahagia, serta bisa mengisi kekurangan satu sama lain. Tikar sebagai alas yang terbuat dari eceng gondok atau daun pandan yang disediakan sebagai syarat di dalam prosesi acara pernikahan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning wajib dilakukan setelah melaksanakan pernikahan.

Tanaman yang disimbolkan sebagai syarat dalam suatu kegiatan memiliki makna tersendiri di dalamnya seperti pada penuturan-penuturan yang dilakukan dalam prosesi acara *tandhuran* di desa Kemandungan selalu berkaitan dengan ekologi tumbuhan yang masing-masing memiliki pemaknaan dan kepercayaan masyarakat seperti dalam penuturan berikut ini:

“Kulo badhe **nandhur** anak putu adam, nipenganten kipenganten mugia dadhi **pandan waringin.....**”

(Saya akan menanam anak putu adam, pengantin istri pengantin laki-laki/suami semoga menjadi pandan beringin), (LACHD, L2: 14).

Bentuk penuturan di atas sebagai bentuk makna leksikal yang disimbolkan dengan tanaman melalui bentuk penuturan yang dirafalkan dalam upacara adat *tandhuran* atau *nandhur* sebagai bentuk verba disandingkan dengan bentuk nomina *pandan waringin* sebagai bentuk nomina dimaknai oleh Penandur Penganten di Desa Kemandungan sebagai daun pandan dengan aroma harum dan daun beringin yang besar dipercaya sebagai pohon pembawa kesejukan, keberkahan dan keluasan hati sehingga ditunjukkan dalam doa sebagai pengharapan untuk kedua pengantin semoga

menjadi keluarga yang saling mengayomi, diluaskan hatinya dalam menerima segala musibah, diluaskan jalannya menuju kebahagiaan, dan menjadi keluarga yang sakinah mawadah dan warahmah. Kaitannya dengan pemaknaan tersebut, secara simbolis daun pandan dan daun beringin secara sosio-kultural dipercaya kebanyakan masyarakat sebagai pohon yang dipercaya banyak memiliki makna mistis. Misalnya masyarakat menganggap pohon tersebut ada yang menjaganya, sehingga tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan pohon tersebut dengan sembarangan.

“**Meleum harupat** jeung dina sasajen”
(Membakar kemenyan untuk di sesaji), (LACHD, L3: 15).

3. Nomina Disandingkan dengan Adjektiva

Tanaman memiliki fungsi vital dalam keberlangsung kehidupan manusia, begitupun yang dirasakan oleh masyarakat dukuh Cikamuning, desa Pengarasan. Hal ini berkaitan dengan proses acara *tandhuran* dengan merafalkan doa-doa yang dimaknai dengan simbol tanaman. Perafalan ini sebagai doa pengharapan agar keluarga yang akan dibentuk menjadi keluarga yang tentran, damai, serta penuh cinta dan kasih. Dapat dibuktikan pada penuturan berikut ini:

“Pentil srengenge kembang tanpa wilangan, rehmah kayu agung ngadeg ing tengaeng jagad. Ijo royo-royo pange papat, godhonge lima, woh sajodoh, mawujud penganten jaler penganten estri.....”
(Biji bunga matahari tanpa ada batasnya, banyak kesucian yang berdiri di alam semesta. Banyak yang hijau, rantingnya empat, daunnya lima, berbuah dan berjodoh berwujud pengantin laki-laki/suami dan pengantin istri), (LACHD, L1: 12).

Penuturan di atas sebagai bentuk makna leksikal yang disimbolkan dengan tanaman melalui bentuk penuturan yang dirafalkan dalam prosesi *tandhuran*. Terdapat bentuk nomina *pentil srengenge kembang, ijo royo-royo pange papat, godhonge lima* yang disandingkan dengan adjektiva *rehmah kayu agung* dan *sajodoh*. Pada penggalan makna *Pentil srengenge kembang tanpa wilangan* dimaknai sebagai biji bunga matahari tak terhingga jumlahnya, dengan mayoritas penduduk dukuh Cikamuning sebagai petani lokal hal ini menjadi keberkahan yang tak terhingga sehingga penuturan merelasikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Sama halnya dengan penggalan pada penuturan *rehmah kayu agung ngadeg ing tengaeng jagad, ijo royo-royo pange papat* yang dimaknai bahwa dengan banyaknya pohon dan mayoritas masyarakat yang berkebun hal ini dilambangkan sebagai

ketentraman dan keberkahan untuk rumah tangga pengantin. Pada penggalan penuturan *pange papat, godhonge lima, woh sajodoh mawujud penganten jaler penganten estri* sebagai simbol pohon yang memiliki ranting dan daun yang diumpamakan untuk jumlah para wali yang menebar segala kebaikan.

Selain mengacu pada simbol yang menunjukkan tanaman juga ditunjukkan kepada alam semesta. Simbol ini dapat ditunjukkan dalam suatu penuturan yang mengacu kepada bentuk metafora leksikal seperti bentuk nomina *pange, godhonge, pentil srengenge*, dan *jagad gunung segoro* yang disandingkan dengan bentuk adjektiva *iman, langgeng, dan berjodoh*. Berikut dapat dibuktikan pada penuturan di bawah ini:

“Pange papat, godhonge iman ijo riyo-riyo langgeng kang uwoh, pentil srengenge uwohe sajodoh kembang tanpa wilangan koyo-koyo jagad gunung segoro.....”

(Rantingnya empat, daunnya iman banyak yang hijau Langgeng hingga berbuah, biji matahari berbuah sejodoh berbunga tanpa terbilang seperti alam semesta gunung segara), (LACHD, L1: 9).

Tuturan di atas termasuk ke dalam pemaknaan secara leksikal yang disimbolkan melalui bagian-bagian pohon sebagai bentuk dari keberkahan yang Tuhan berikan. Ada penunjukkan nomina tumbuhan sebagai pencitraan dari bentuk doa dan adjektiva *iman* sebagai bentuk kepercayaan. Seperti pada penggalan kata *pange papat, godhonge iman ijo riyo-riyo langgeng kang uwoh*. Penuturan dimaknai sebagai rantingnya empat dimaknai sebagai lika-liku jalan kehidupan dalam rumah tangga, daunnya iman banyak yang hijau dan berbuah dimaknai sebagai suami dan istri yang harus memiliki kesejukan iman dalam rumah tangga hingga menghasilkan rumah tangga yang guyub dan rukun. Sedangkan penuturan *pentil srengenge uwohe sajodoh kembang tanpa wilangan koyo-koyo jagad gunung segoro* artinya biji matahari sebagai buah dari hasil jodoh dimaknai sebagai kebahagiaan dan keharmonisan yang tidak batas seperti luasnya alam, segara dan tingginya gunung.

Pemaknaan dalam penuturan di atas menunjukkan bagian-bagian dari pohon sebagai perumpamaan untuk menunjukkan Tuhan, Nabi, dan kekuasaan-Nya. Makna yang terdapat dalam penuturan tersebut lebih kompleks mengacu kepada simbol tanaman yang ada di alam dunia, seperti: *pange papat* dimaknai sebagai penunjukkan arah, yaitu *wetan*><*kulon, kidul*><*lor* di mana pengantin akan berjalan tidak hanya

menuju satu arah akan tetapi banyak jalan dalam memecahkan permasalahan kehidupan rumah tangga.

Pada kata *Godhonge pitu* yaitu menunjukkan nama-nama hari, *kembange srengenge wulan* menunjukkan matahari dan bulan, *pentile patangwiluku* menunjukkan menunjukkan tangan dan kaki untuk menjalankan suatu hal, *jangkare sanggabuana* menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia hanya Allah yang menciptakan seperti para sahabat nabi yang mencerminkan tanaman. *Wite iman*, iman sebagai pohonnya, surga sebagai puncaknya dan Nabi Muhammad SAW sebagai akarnya. Inti dari penuturan melalui wujud penggambaran tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menjalankan hidup rumah tangga suami istri harus tetap ingat kepada yang menciptakan dan mensyukuri apa yang sudah Allah ciptakan dan Allah berikan.

4. Verba Disandingkan dengan Adjektiva

Penuturan dalam prosesi acara *tandhuran* sebagai doa untuk kedua pengantin berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Misalnya kegiatan masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning sebagai petani yang mengharapkan segala keberkahan dari sesuatu yang ditanam. Hal ini dapat dibuktikan pada penuturan berikut ini:

“Allahuma Santapan rohani, bumi langgeng, jagat langgeng, berkahe siti patala, **nandhur sakabehe pancabaya...**”

(Allahuma seluruh yang ada di dalam rohani, bumi yang langgeng, alam semesta langgeng, berkahnya siti patala, menanam lima sikap), (LACHD, L1: 11).

Penuturan di atas terdapat verba *nandhur* sebagai kegiatan bercocok tanam yang disandingkan dengan adjektiva *sakabehe pancabaya* yang ditunjukkan untuk penyebutan ke lima dasar sikap manusia. Penuturan di atas berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning yaitu sebagai mayoritas masyarakatnya bercocok tanam. Sehingga penuturan di atas diartikan sebagai proses menanam, merawat, memupuk berbagai tanaman yang harus dipupuk dan dirawat dengan melebur kepada lima perkara, yaitu ketenangan, ketentraman, cinta kasih, saling mengerti, dan saling mengisi kekurangan satu sama lain, begitupun dengan proses menjalankan rumah tangga. Metafora tersebut menyiratkan makna yang dipercayai oleh masyarakat dukuh Cikamuning untuk kedua pengantin sebagai

bentuk peringatan bahwa rumah tangga harus dipupuk dengan melebur kepada lima sifat tersebut.

Adat pernikahan sebagai cerminan dari kultur budaya Indonesia yang memiliki berbagai makna di dalamnya. Makna yang tercermin dapat diungkapkan secara lisan sebagai bentuk metafora dalam perspektif ekolinguistik. Dalam hal ini, kandungan nilai dalam setiap wujud adat dan tradisi dapat terungkap melalui penggunaan bahasa di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Sesuai yang dinyatakan oleh Simatupang (2019: 95) bahwa dalam suatu adat dan tradisi bahasa yang diungkapkan sesuai dengan adat yang diselenggarakan, seperti susunan kata-kata dalam kalimat menyesuaikan jenis adat yang diselenggarakan dalam pemakaian bahasa di suatu daerah.

Keberagaman bahasa dalam wujud adat dan tradisi yang berlaku di setiap daerah sebagai salah satu bentuk pemertahanan budaya bangsa. Keterkaitan bahasa dan kebudayaan suatu daerah berkedudukan sama yaitu sebagai sistem yang menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan dapat menyampaikan bentuk keindahan dan mengatur perilaku manusia. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu masyarakat dapat membentuk bahasa seseorang, hal ini menjadikan perkembangan bahasa lebih efektif yang kemudian keduanya dapat melahirkan norma-norma yang berkembang di lingkungan suatu penutur bahasa.

Bahasa yang digunakan di dalam lingkungan masyarakat berfungsi untuk menghubungkan penutur dengan mitra tutur, misalnya bahasa yang digunakan di dalam adat dan tradisi pernikahan yang berlaku di masyarakat. Adat dan tradisi menjadi wujud kebudayaan yang berisi nilai-nilai luhur dan berfungsi sebagai tata krama yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku setiap individu dalam bermasyarakat. Misalnya wujud upacara adat pernikahan di kecamatan Bantarkawung menggunakan adat pernikahan Jawa maupun Sunda melibatkan keberagaman bahasa, seperti padada saat menggunakan piranti-piranti pernikahan yang berbeda, prosesi yang berbeda, dan penuturan dengan menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Sunda dalam tiap prosesi adat pernikahan yang dilaksanakan.

Penuturan suatu bahasa yang tercermin dalam upacara adat pernikahan yang dilakukan di kecamatan Bantarkawung termasuk ke dalam suatu proses komunikasi

antara penutur dan mitra tutur yang ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku umum yang berkaitan dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Wujud bahasa yang tercermin pada adat pernikahan di kecamatan Bantarkawung memunculkan berbagai makna sebagai salah satu bentuk dalam mendokumentasikan budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Fransiskus (2021: 16) bahwa makna disusun oleh interaksi individu, objek, dan konteks penuturan. Oleh karena itu, kajian makna simbolis bahasa sangat bergantung pada lingkungan maupun konteks sosial bahasa yang dituturkan.

Berkaitan dengan penelitian ini, konteks yang paling berpengaruh adalah konteks sosial dan budaya. Konteks sosial dan budaya adalah hal yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam budaya tertentu. Hal ini mengacu kepada bentuk bahasa yang tercermin di dalam lingkungan yang diekspresikan melalui sistem bahasa kelompok dan lingkungannya. Sistem bahasa dalam kelompok tutur menghubungkan manusia dengan lingkungannya, sehingga penggunaan bahasa dalam kondisi sosial budaya yang terdapat di dalam sebuah adat dan tradisi memunculkan bentuk pemaknaan bahasa yang tercermin dari bentuk metafora ekolinguistik.

Pengklasifikasian bentuk metafora di Kecamatan Bantarkawung ditemukan ditiga desa, yaitu desa Pengarasan dukuh Cikamuning, desa Kemandungan, dan desa Ciomas. Dari hasil rekapitulasi data analisis metafora dapat diketahui bahwa tingginya jumlah kemunculan metafora leksikal terdapat di Desa Pengarasan Dukuh Cikamuning. Hal ini disebabkan metafora leksikal sebagai makna figuratif dan makna literal yang dapat memberikan karakter pada penuturan sebagai sebuah keutuhan yang berada pada kognitif penuturnya. Hal ini merujuk pada gambaran sifat dan makna dari sebuah situasi yang dapat berwujud dalam realisasi dan umumnya mengekspresikan satu fenomena. Jumlah terendah terdapat di desa Kemandungan dan desa Ciomas, yaitu ditemukan sama rata, hal ini karena upacara adat pernikahan di desa Kemandungan dan desa Ciomas tidak mengkaitkan antara bahasa dengan lingkungan alam sekitar. Sebagai contoh salah satu bentuk metafora konseptual yang termasuk ke dalam bentuk metafora leksikal terdapat pada kata *malik samak*.

Malik samak yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai membolak-balikkan tikar. Proses *malik*/membolak-balik sebagai bentuk verba yang disandingkan dengan nomina *samak*/tikar dalam upacara adat pernikahan dimaknai masyarakat dukuh Cikamuning sebagai proses mengembalikan pemikiran seorang anak ke dalam pemikiran yang lebih dewasa, dalam artian bisa bertanggung jawab dalam menjalankan rumah tangganya. Tikar sebagai alas yang terbuat dari eceng gondok atau daun pandan yang disediakan sebagai syarat di dalam prosesi acara pernikahan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning wajib dilakukan setelah melaksanakan pernikahan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penggunaan bahasa maupun dalam pemaknaan yang mengonseptkan dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Persamaan terletak pada penggunaan bahasa Sunda dalam penuturannya. Hanya saja, desa Pengarasan dan desa Kebandungan menggunakan dua bahasa sebagai masyarakat yang bilingual. Seperti pada penggunaan kata *Kali Pemali* yang dituturkan oleh orang berbahasa Jawa sedangkan orang yang berbahasa Sunda menyebutnya dengan kata *Kali Pamali*. Perbedaan hanya terlihat pada penggunaan vokal 'e' menjadi 'a' pada kata 'pemali'. Kedua bentuk penuturan tersebut memiliki bentuk pemaknaan yang sama, yaitu sungai yang dinamakan pemali atau sungai larangan karena dipandang keramat oleh masyarakatnya sehingga dinamakan *kali pemali*.

Selain itu, di desa Pengarasan dukuh Cikamuning beberapa prosesi adat pernikahan berkaitan dengan kondisi lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang masih berlaku di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, prosesi banyak dikaitkan dengan kondisi kelangkaan tanaman yang dijadikan syarat dalam prosesi adat tersebut, seperti keberadaan tanaman bunga melati, keberadaan bambu muda maupun bambu tua, dan langkanya janur kuning. Selain keterkaitan dengan lingkungan alam, masyarakat masih mempercayai dengan keberadaan sungai dan bukit yang masih dihargai keberadaannya. Misalnya, dalam prosesi adat pernikahan yang dilakukan di dukuh Cikamuning harus menyediakan sesaji untuk keberadaan *Kali Pemali* dan bukit Gunung Jati. Jika tidak dilakukan hal ini dipercaya bisa menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pengantin merasa lemas di hari

penikahannya, pertengkaran antar keluarga, dan kejadian-kejadian mistis yang dialami oleh masing-masing keluarga.

Selain keberadaan *kali pemali* dan bukit Gunung Jati, keterkaitan lainnya terdapat pada prosesi acara *tandhuran* yang berhubungan dengan mayoritas masyarakat sebagai petani lokal. Pada prosesi acara *tandhuran* dirafalkan sebuah doa atau mantra yang didalamnya mencerminkan kondisi lingkungan desa Pengarasan dukuh Cikamuning dengan keberadaan masyarakat sebagai petani yang menanam berbagai macam tanaman, seperti daun suruh, padi, daun kelor, bunga melati, dan lain sebagainya. Kesamaan dalam penggunaan simbol tanaman atau daun terdapat seperti dalam proses *balangan suruh*. Hampir semua prosesi pernikahan baik dalam pernikahan adat Jawa maupun Sunda proses *balangan suruh*.

Prosesi *balangan suruh* selalu dilakukan dalam setiap prosesi pernikahan karena dimaknai sebagai proses saling melempar kasih sayang antara dua orang yang sudah menjadi pasangan suami dan istri. Secara ekologi, hal ini menjadi simbol lingkungan alam yang dimaknai sebagai keberkahan untuk kedua pengantin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahayana, Sukiani, Suwendri, & Winaya (2019) bahwa terdapat ungkapan yang berkaitan dengan entitas flora seperti pada kata *ngalap jepun* atau memetik bunga kamboja dalam suatu aktivitas manusia. Proses memetik bunga kamboja dengan penuturan menggunakan bahasa bali tersebut menjadi fenomena yang terjadi dalam interaksi keseharian masyarakat tutur bahasa Bali dalam kehidupan sosial. Banyak prosesi adat pernikahan yang berbentuk makna figuratif dan terkonsep menjadi sebuah penuturan yang didalamnya mengaitkan pada lingkungan alam maupun lingkungan sosial dalam masyarakat tuturnya.

Selanjutnya, terdapat pembeda antara desa lainnya seperti desa Ciomas walaupun mayoritas masyarakatnya petani, prosesi acara *tandhuran* tidak berlaku hanya saja penyediaan sesaji masih dilakukan karena terdapat Curug yang dipercaya masyarakat sebagai tempat yang keramat sehingga sebagaian masyarakat masih mempercayai bahwa dalam suatu acara harus menyediakan sesaji dan membakar kemenyan agar acara berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Sama halnya di desa Pengarasan dukuh Cikamuning yaitu dilakukan proses acara *tandhuran* hanya saja penyebutan orang yang melaksanakan prosesi acara *tandhuran* berbeda.

Jika di desa Pengarasan dukuh Cikamuning dinamakan Pujangga sedangkan di desa Kebandungan dinamakan Penandhur Penganten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa ditemukannya bentuk metafora leksikal terbanyak di dukuh Cikamuning desa Pengarasan sedangkan data terendah terdapat di desa Kebandungan dan desa Ciomas dengan jumlah sama rata. Bentuk metafora leksikal diklasifikasikan dalam empat bentuk, yaitu nomina yang disandingkan dengan nomina, verba disandingkan dengan nomina, nomina disandingkan dengan adjektiva, dan verba disandingkan dengan adjektiva. Dari data yang ditemukan terdapat paling banyak dalam bentuk verba yang disandingkan dengan nomina, sedangkan jumlah sedikit ditemukan dalam bentuk verba yang disandingkan dengan bentuk adjektiva. Metafora leksikal yang banyak ditemukan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning sebagai bentuk makna figuratif dan makna literal yang memberikan karakter pada penuturan sebagai sebuah keutuhan yang berada pada kognitif penuturnya. Hal ini merujuk pada gambaran sifat dan makna dari sebuah situasi yang dapat berwujud dalam realisasi yang umumnya mengekspresikan suatu fenomena di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, Alwin. & Steffensen, Sune Fork. (2014). *Ecolinguistics: the state of the art and future horizons. Elsevier Language Sciences*, 4(1), 6-25.
- Fitriah, Lailatul., P, Ayu., Karimah., & Iswatiningsih, Daroe. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. (10)1, 1-20.
- Mahayana, I, Made., Sukiani, Ketut., Suwendri, Ni Made. & Winaya, Made, D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora Dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 41-50.
- Mantau, Mercy. (2016). Ungkapan Bermakna Budaya dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnik Gorontalo. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 106-122.
- Mbete, Aron. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352-364.
- Suryawan, I. Nugraha. (2018). *Ruang Hidup yang Redup. Yogyakarta: Basabasi*.

- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Ananda. (2015). Metafora Pada Rubrik Opini Harian Kompas. *Jurnal Arkhais*. Vol. 06, No. 1, Hal. 21-28.
- Nurgiantoro, Burhan. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press.
- Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra Uisu Press.
- Sanjaya, Fransiskus, O. (2021). Makna Simbolis Ritual Legha Kiwan dalam Ritus Kelas Masyarakat Manggarai Timur: Kajian Etnolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(1), 14-24.
- Simatupang, R.M. (2019). *Bimbingan Praktis Margondang dan Manortor Adat Budaya Batak*. Jakarta: PT Indossaei Merdiatama.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Telhalia, M.Th. (2017). *Pemenuhan Hukum Adat dalam Perkawinan Dayak Ngaju*. Banten: Animage.
- Yani, Tri Andra., Irma, Cintya Nurika., & Setyorini, Ririn. (2021). Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (semantiks)*, 1(6), 136-150.